

STRUKTUR TUTURAN ADU MULUT FARHAT ABAS DENGAN DEWI PERSIK DALAM ACARA HITAM PUTIH

Afiyah Nur Kayati
Universitas Trunojoyo Madura
Email: afiyah.kayati@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Percakapan yang di dalamnya terdapat struktur percakapan bisa terjadi pada sejumlah pertemuan sosial dengan konteks yang berbeda-beda. Dalam interaksi sosial banyak terjadi salah paham yang menimbulkan perdebatan yang berakhir adu mulut antarorang yang berselisih paham. Kejadian tersebut terjadi hampir pada semua orang termasuk artis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur tuturan adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan antara Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih yang dianalisis dengan metode agih dan padan. Dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dalam adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih terdapat unsur struktur tuturan yaitu, giliran bicara; jeda, *overlaps*, *backchannel*; gaya bicara; pasangan ajasensi; dan struktur preferensi.

Kata kunci: *Struktur Tuturan, Adu Mulut, Acara Hitam Putih.*

Abstact

Conversations in which there is a structure of conversation can occur at a number of social gatherings with different contexts. In many social interactions there are misunderstandings which lead to debates that end up quarrels between people who disagree. The incident happened to almost everyone including the artist. The purpose of this study was to analyze the structure of Farhat Abbas's verbal arguments with Dewi Persik in the Hitam Putih program. This research is a descriptive qualitative research. The data in this study are recorded conversations between Farhat Abbas and Dewi Persik in the Hitam Putih program which were analyzed by the method of agih and padan. In this research, it can be seen that in the debate between Farhat Abbas and Dewi Persik in the Hitam Putih program there are elements of speech structure, namely, turn talking organization; gaps, overlaps, backchannel; speaking style; adjacency pairs; and preference structure.

Keywords: *Speech Structure, Quarrels, Hitam Putih Program.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Dengan demikian, mereka harus bergaul dengan manusia lain di sekitarnya. Sejak awal hidupnya, mereka sudah bergaul dengan lingkungan sosialnya yang terdekat. Hal ini berarti bahwa mereka harus pula menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagian dari norma-norma itu tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi yang dimilikinya tidak hanya terbatas pada apa yang dinamakan pemakaian bahasa tetapi juga penggunaan bahasa.

Percakapan merupakan bentuk paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang

lainnya. Melalui percakapan manusia dapat saling mengungkapkan pikiran maupun perasaannya dan dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal inilah terjadi interaksi antara pemberi informasi dan penerima informasi. Hal ini sesuai dengan definisi percakapan menurut Pridham (2001:2) bahwa percakapan adalah pertukaran bicara secara interaktif antara dua orang atau lebih. Interaksi ini dapat diterapkan pada sejumlah pertemuan sosial yang beraneka ragam yang dilakukan orang pada saat terdapat pertukaran tuturan antarindividu. Jenis percakapannya mungkin berbeda-beda menurut konteks interaksi yang berbeda. Akan tetapi struktur pembicaraannya berangkat dari pola dasar 'saya

bicara-anda bicara-saya bicara-anda bicara', berasal dari jenis interaksi mendasar yang pertama kali diperoleh dan yang sering digunakan (Yule, 2006:122). Inilah yang disebut struktur percakapan atau struktur tuturan.

Selain memiliki pola dasar, sebuah percakapan juga memuat unsur hak untuk bicara atau disebut dengan kesempatan bicara. Penutur yang sedang bercakap-cakap dipandang sebagai pengambil giliran atau 'hak untuk bicara'. Dalam percakapan itu terdapat kerja sama antara penutur sehingga memiliki hak bicara yang sama. Namun, ada juga percakapan di mana penuturnya tampak bersaing, berjuang untuk mendapatkan hak bicara dan menghalangi orang lain untuk memperoleh hak bicara itu. Pola interaksi percakapan ini secara substansi berbeda dari kelompok sosial yang satu dan kelompok sosial yang lain.

Percakapan yang di dalamnya terdapat struktur percakapan bisa terjadi pada sejumlah pertemuan sosial, misalnya, seorang guru berbicara dengan murid-muridnya di dalam kelas, seorang dokter sedang berbicara dengan pasiennya di klinik, atau seorang yang sedang mengikuti laporan di ruang pengadilan, dan puluhan pengalaman lainnya yang beraneka ragam yang dilakukan orang pada saat terdapat pertukaran tuturan antarindividu. Percakapan itu dilakukan dengan konteks yang berbeda-beda. Ada yang dilakukan untuk menjelaskan materi pelajaran, mendiagnosa sebuah penyakit, bercerita pengalaman, bahkan untuk berdebat tentang berbagai masalah.

Dalam interaksi sosial banyak terjadi salah paham yang menimbulkan perdebatan yang berakhir adu mulut antarorang yang berselisih paham. Kejadian tersebut terjadi hampir pada semua orang termasuk artis. Bahkan adu mulut antarartis ini yang sering terjadi, seperti Farhat Abas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih. Di dalam peristiwa adu mulut tersebut terdapat struktur tuturan yang tidak sama dengan percakapan yang dilakukan untuk bercerita atau hanya bertegur sapa dalam kehidupan sehari-hari. Analisis struktur tuturan yang dibahas dalam penelitian ini ialah pola giliran bicara; pola jeda, *overlaps*, dan *backchannel*; pola gaya bicara; pola pasangan ajasensi; dan pola struktur preferensi dalam peristiwa adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan antara Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih. Data tersebut, termasuk data kualitatif, yakni data yang berupa kata-kata. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui unsur-unsur struktur tuturan dalam peristiwa adu mulut antara Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih. Dalam pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengunduh salah satu dokumen acara Hitam Putih episode 8 Januari 2014 yang ada di *youtube*. Selanjutnya, data ditranskrip dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis yang kemudian dianalisis.

Data dianalisis dengan menggunakan metode agih dan padan. Sudaryanto (2015:18) menjelaskan bahwa dalam metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode agih yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah teknik lesap, permutasi, dan ganti. Metode agih digunakan untuk menentukan jeda, *overlaps*, dan *backchannel*; gaya bicara; pasangan ajasensi; dan struktur preferensi pada peristiwa adu mulut antara Farhat Abbas dengan Dewi Persik. Sedangkan metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:13). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan digunakan untuk menentukan giliran bicara atau gilir wicara.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sumber yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Triangulasi yang dilakukan dalam menguji keabsahan data ini adalah triangulasi metode dan teori. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan, triangulasi teori dilakukan dengan memeriksa data yang sudah diperoleh dengan beberapa teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Giliran Bicara dalam Adu Mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih

Giliran bicara pada percakapan Fathat Abbas dengan Dewi Persik dapat dilihat pada data 01 berikut.

Data 01

- (A) Farhat : Dulu pernah ditanya, kenal Farhat Abbas? Dia bilang nggak kenal, hanya kenal istrinya. Itu kan kurang ajar-Mulutnya mulut apa itu? (1 detik) (n)
- (B) Dewi : Mulut perempuan (1 detik) (t)
- (C) Dewi : Nah // dia sengaja membuat saya emosi (t)
- (D) Farhat : Agar masuk TV dan ikut ke TV juga. (n)
- (E) Farhat : Kan Bapak ini bertanya ama saya. Dia sengaja ngejelek jelekin saya supaya masuk TV, supaya dia ikut masu TV. Berarti siapa yang menyerang saya pasti sensasi dan terkenal seperti saya. (3 detik)
Termasuk Bapak ini juga. (2 detik) (n)
- (F) Dewi : Maaf-maaf, maaf Pak, e //Anda pikir Anda diadu-adu sama saya. (t)
- (G) Farhat : Akhirnya Bapak itu terkenal gara-gara itu. Akhirnya kita bisa satu meja. (2 detik) (n)
- (H) Dewi : Sekarang begini, kalau Seorang wanita itu berbicara, itu karena bibirnya sudah jelas diciptakan ada dua fitrohnya, tapi kalau laki-laki berbicara melebihi seorang Dewi Persik-itu berarti kan kurang ajar. Lebih kurang ajar lagi, yaitu Farhat. Kenapa? Karena dia tidak bisa menjaga mulutnya yang hanya satu bukan dua. Kalau ingin dua berarti tandanya ingin pakai rok sekarang juga. (n)

Dalam data di atas terjadi giliran bicara antara Farhat dengan Dewi. Hal itu dikarenakan

terdapat pergantian peran dalam percakapan tersebut. Farhat sebagai penutur berbicara terlebih dahulu atau memulai pembicaraan. Dewi sebagai petutur mendengarkan tuturan Farhat kemudian Dewi mengambil alih giliran bicara dengan cara mencuri, yaitu pada waktu Farhat belum selesai bicara, tetapi ia dalam keadaan lengah. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum selesainya tuturan Farhat (G) tetapi Dewi sudah mengambil alih giliran bicaranya pada tuturan H. Sejalan dengan pendapat Howe (dalam Rani, 2004:201) bahwa terjadinya peralihan tutur merupakan syarat percakapan yang penting, karena peralihan tutur itu akan menimbulkan pergantian peran peserta dalam percakapan. Pengambilan alih giliran bicara yang dilakukan Dewi Persik tersebut pun searah dengan pendapat Rani (2004:215) bahwa dalam peristiwa percakapan, terdapat cara mengambil alih giliran bicara yang meliputi memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Mencuri giliran bicara merupakan cara mengambil alih giliran bicara pada waktu pembicara terdahulu belum selesai bicara, tetapi dalam keadaan lengah.

Selain itu, giliran bicara juga terjadi pada data 02 berikut.

Data 02

- (A) Farhat : Ini lagi nglawak (2 detik)
- (B) Farhat : Ini, saya-saya pemirsa-Dewi Persik sekarang ...
- (C) Dewi : Anda harusnya tidak perlu menggunakan jubir.
Tadi saya datang, tiba-tiba ini ada jubir saya. Kenapa harus pakai jubir dengan gaya yang seksi? Dewi Persik sebenarnya bisa jadi jubir Anda, hanya Anda tidak mampu membayar Dewi Persik. Jangankan satu titik 100 juta, kali ini aja kalau bukan Hitam Putih, Anda nggak bakalan mampu untuk bayar Dewi Persik.

Dalam data di atas terjadi giliran bicara antara Farhat dengan Dewi. Hal itu dikarenakan Dewi yang mulanya menjadi petutur berbalik menjadi penutur. Dewi mengambil alih giliran bicaranya dengan cara merebut, yaitu mengambil alih giliran bicara pada saat Farhat sebagai penutur yang terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkannya. Dewi memotong tuturan Farhat yang belum selesai. Hal tersebut

searah dengan pendapat Rani (2004:215) bahwa merebut alih giliran bicara merupakan cara mengambil alih giliran bicara pada saat pembicara yang terdahulu sedang berbicara dan ingin melanjutkannya.

Dengan adanya pengambil alihan giliran bicara dengan cara mencuri dan merebut membuat intensitas percekocokan atau adu mulut dalam percakapan tersebut semakin kuat. Hal itu terlihat bahwa Dewi tidak mendapatkan giliran bicaranya dengan cara memperoleh, mengganti, atau pun menciptakan tetapi dengan cara mencuri dan merebut. Terlihat bahwa Dewi mengambil paksa hak bicaranya.

2. Jeda, Overlaps, dan Backchannel dalam Adu Mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih

Jeda pendek dalam adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik tampak pada data 03 berikut.

Data 03

Farhat : Dulu pernah ditanya, kenal Farhat Abbas? Dia bilang nggak kenal, hanya kenal istrinya. Itu kan kurang ajar- Mulutnya mulut apa itu? (1 detik)

Dewi : Mulut perempuan (1 detik)

Dewi : Nah (t) // dia sengaja membuat saya emosi

Farhat : Agar masuk TV dan ikut ke TV juga.

Data 03 tersebut menunjukkan adanya kekosongan giliran bicara antara penutur yang satu dengan penutur yang lain yang bisa disebut jeda. Jeda tersebut terjadi sangat pendek yaitu ditandai dengan tanda penghubung dan waktu yang pendek yaitu hanya 1 detik. Jeda tersebut merupakan bentuk keragu-raguan dari penutur untuk melanjutkan tuturannya atau atau penutur lain mengambil alih giliran bicaranya. Hal itu senada dengan pendapat Yule (2006:125) bahwa jeda yang pendek merupakan keragu-raguan. Hal itu disebabkan masing-masing penutur mengalami keragu-raguan untuk memulai percakapan atau mengambil hak bicara.

Sedangkan jeda yang panjang yang akan menjadi kesenyapan tampak pada data 04 berikut ini.

Data 04

Farhat : Kan Bapak ini bertanya ama saya. Dia sengaja ngejelek- jelekin saya supaya masuk TV, supaya dia ikut masu TV.

Berarti siapa yang menyerang saya pasti sensasi dan terkenal seperti saya. (A) (3 detik)

Farhat : Termasuk Bapak ini juga. (B) (2 detik)

Dewi : Maaf-maaf, maaf Pak, e //Anda pikir Anda diadu-adu sama saya. (C)

Farhat : Akhirnya Bapak itu terkenal gara-gara itu. Akhirnya kita bisa satu meja. (D) (2 detik)

Dewi : Sekarang begini, kalau seorang wanita itu berbicara, itu karena bibirnya sudah jelas diciptakan ada dua fitrohnya, tapi kalau laki-laki berbicara melebihi seorang Dewi Persik-itu berarti kan kurang ajar. Lebih kurang ajar lagi yaitu Farhat. Kenapa? Karena dia tidak bisa menjaga mulutnya yang hanya satu bukan dua. Kalau ingin dua berarti tandanya ingin pakai rok sekarang juga. (E)

Farhat : Ini lagi nglawak (F) (2 detik)

Farhat : Ini, saya-saya pemirsa-Dewi Persik sekarang // Anda harusnya tidak perlu menggunakan jubir. (G)

Dewi : Tadi saya datang, tiba-tiba ini ada jubir saya. Kenapa harus pakai jubir dengan gaya yang seksi? Dewi Persik sebenarnya bisa jadi jubir Anda, hanya Anda tidak mampu membayar Dewi Persik. Jangankan satu titik 100 juta, kali ini aja kalau bukan Hitam Putih, Anda nggak bakalan mampu untuk bayar Dewi Persik. (H) (4 detik)

Farhat : Jadi pemirsa, ini Dewi Persik tadi melucu, melawak, tapi sayang penonton semuanya di sini nggak tertawa cuma tepuk tangan aja. Kasih tepuk tangan sekali lagi buat Dewi Persik! (I) (2 detik)

Dewi : Kasih tepuk tangan untuk Dewi Persik! (J)

Dalam data di atas terlihat bahwa jeda panjang yang menjadi kesenyapan dalam percakapan tersebut terjadi saat pergantian tuturan dari (A) ke (B) yaitu 3 detik, (B) ke(C) 2

detik, (D) ke (E) 2 detik, (F) ke (G) 2 detik, (H) ke (I) 4 detik, dan (I) ke (J) 2 detik. Kesenyapan tersebut terjadi karena penutur pertama tidak secara langsung melanjutkan tuturannya dan penutur yang lain tidak secara langsung mengambil alih giliran bicaranya, tetapi membiarkan terjadi kekosongan. Yule (2006:125) menyebutkan bahwa jeda yang panjang menjadi kesenyapan. Jika seorang penutur benar-benar memberikan giliran hak bicara kepada penutur lain dan ia tidak mau bicara, maka kesenyapan ini disebabkan oleh penutur kedua dan menjadi signifikan. Kesenyapan ini disebut kesenyapan yang disebabkan ('*attributable silence*'). Hal itu disebabkan penutur lain tidak konsentrasi dalam percakapan tersebut atau dia sedang memikirkan hal lain di luar topik percakapan tersebut.

Pada percakapan Dewi dengan Farhat jeda yang dihasilkan lebih banyak jeda pendek daripada jeda panjang. Dengan lebih banyaknya jeda pendek membuat adu mulut itu semakin kuat. Hal itu dikarenakan baik Farhat maupun Dewi selalu ingin mendapatkan hak bicara dan menggunakan hak bicaranya sebaik mungkin bahkan dengan cara merebut dan mencuri hak bicara atau mengambil alih giliran bicara dari lawan bicaranya.

Selain jeda, dalam peristiwa adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih juga terdapat *overlaps*. *Overlaps* terjadi ketika dua penutur berinisiatif berbicara pada saat yang sama. *Overlaps* dapat terjadi pada tataran suku kata, kata, frasa, atau pun kalimat. Secara konvensional, *overlap* ditandai dengan dua garis miring (//) pada awal pembicaraan *overlap*. Berikut ini adalah data 05 yang menunjukkan *overlap*.

Data 05

Farhat : Ini, saya-saya pemirsa-Dewi Persik sekarang (A)// Anda harusnya tidak perlu menggunakan jubir. (B)

Dewi : Tadi saya datang, tiba-tiba ini ada jubir saya. Kenapa harus pakai jubir dengan gaya yang seksi? Dewi Persik sebenarnya bisa jadi jubir Anda, hanya Anda tidak mampu membayar Dewi Persik. Jangankan satu titik 100 juta, kali ini aja kalau bukan Hitam Putih, Anda nggak bakalan mampu untuk bayar Dewi Persik. (C)

Berdasarkan data tersebut, pada tuturan (A) dan (B) terjadi *overlap*. *Overlap* itu terjadi karena dua penutur mendapatkan ritme percakapan secara bersamaan. Kedua penutur tersebut berbicara pada saat yang bersamaan. Pada tuturan (B) *overlap* yang memperlihatkan persaingan. Mereka bersaing untuk mendapatkan hak suara. *Overlaps* yang terjadi tersebut adalah *overlaps* tingkat kalimat karena ketika Farhat menuturkan "saya pemirsa-Dewi Persik sekarang" Dewi juga menuturkan kalimat "Anda harusnya tidak perlu menggunakan jubir". Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006:124) bahwa *overlaps* terjadi karena kedua penutur mencoba berbicara pada saat yang sama. Kedua penutur itu saling berebut hak bicara dan saling mempertahankan hak bicara mereka.

Dengan adanya *overlaps* pada tingkatan kalimat bahkan melebihi kalimat membuat tingkat konfrontasinya semakin kuat. Selain itu, *overlaps* yang terjadi adalah persaingan sehingga membuat konfrontasinya semakin kuat. Dengan konfrontasi yang kuat menunjukkan bahwa percakapan tersebut memang sebuah adu mulut.

Selain jeda dan *overlap*, dalam adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik ini juga terdapat *backchannel*. *Backchannel* merupakan respons yang diberikan lawan tutur kepada penutur yang berupa vokal dan menunjukkan bahwa lawan tutur memahami atau menyimak pembicaraan penutur. *Backchannel* tersebut terlihat pada data 06 berikut ini.

Data 06

Farhat : Di Bali kita bikin acara, (A)

Dewi : Oh, ya // saya (B)

Dewi : Dia mempermalukan aku di Bali. Mas, kamu // Nggak bukan saya (C)

Farhat : Bukan saya (D)

Dewi : Tapi disuruh kamu. (E)

Farhat : Bohong (F)

Dewi : Ya (G)

Farhat : Waktu itu Dewi // Saya tahu (H)

Farhat : Nyanyi mungkin terlalu-terlalu goyang-goyang naik di panggung // Nggak-nggak, nggak-nggak (I)

Farhat : Akhirnya ada satu temen saya bilang buka-buka baju-buka baju, padahal ketawa-ketawa // Eh, bukan (J)

Dewi : Itu yang berbicara demikian Bapak Diego. Saya masih ingat

sampai sekarang karena //
Sandiego Uno (K)

Dewi : Ya, yes. Saya masih ingat
karena siapa pun orang yang
membuat air mata kedua orang
tua saya. Saya pasi ingat. (L)

Backchannel terlihat pada tuturan Dewi Persik, yaitu 'oh, ya'. Hal itu menunjukkan bahwa Dewi Persik sebagai petutur memberi umpan balik terhadap penutur yang sedang bicara bahwa pesannya diterima. Penanda-penanda yang lain, yaitu 'ya' dan 'ya, yes' juga menunjukkan adanya *backchannel* dalam percakapan tersebut. Penanda 'ya, yes' menunjukkan bahwa petutur mengikuti apa yang dikatakan penutur dan tidak menolaknya. Senada dengan pendapat Yule (2006: 124) bahwa *backchannel* yang paling umum diberikan oleh lawan tutur adalah indikasi vokal.

Liddicoat (2007:51) pun mengatakan bahwa dalam banyak kasus, hanya satu orang berbicara pada satu waktu dan transisi dari satu pembicara ke pembicara lain terjadi secara mulus dengan beberapa *gaps* dan *overlapping*. Hal ini tentu saja bukan untuk mengatakan bahwa *gaps* dan *overlapping* tidak terjadi. Namun, ketika *gaps* atau *overlapping* terjadi terlihat bahwa mereka melakukan suatu interaksi yang penting. Saat di mana satu pembicara berbicara pada satu waktu dapat dianggap sebagai kegagalan sistem. Hal itu berarti *gaps* atau kekosongan sama halnya dengan jeda baik itu terjadi sebentar atau pun lama. Sedangkan, *overlapping* terjadi ketika satu pembicara berbicara dalam satu waktu dengan pembicara lain. *Gaps* dan *overlapping* ini membuat kegagalan dalam pengambilalihan giliran bicara.

3. Gaya Bicara dalam Adu Mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih

Banyak faktor yang memberikan karakteristik pada sistem pengambilan giliran bicara yang dapat dimasukkan ke dalam makna oleh pemakainya. Salah satunya adalah gaya bicara yang terjadi begitu saja tanpa ada perencanaan.

Data 07

Farhat : Dulu pernah ditanya, kenal Farhat Abbas? Dia bilang nggak kenal, hanya kenal istrinya. Itu kan kurang ajar- Mulutnya mulut apa itu? (1 detik) (n)

Dewi : Mulut perempuan (1 detik) (t)

Dewi : Nah (t) // dia sengaja membuat saya emosi (n)

Farhat : Agar masuk TV dan ikut ke TV juga. (n)

Data 08

Dewi : Dia sukanya kan yang janda-janda. Nia Daniati, lah sekarang janda Dewi Persik ini masih klenak-klenik nih, masih belum pernah melahirkan nih. Waduh gimana kalau misalkan saya tuh terpampang di sini. Jangan macam-macam! (A) // Dewi Persik lagi berhayal. (B)

Dewi : Anda jangan melawan saya! Anda jangan melawan saya! (C) // Dia lagi berhayal. Dia memodifikasi. (D)

Dari data 07 dan 08 terlihat bahwa percakapan itu terjadi hampir tanpa jeda dan disertai adanya *overlap*. Gaya bicara seperti itu merupakan gaya pelibatan tinggi. Dalam gaya tersebut, percakapan berlangsung sangat aktif dan tuturan berlangsung relatif cepat, hampir tanpa jeda, dan disertai adanya *overlap*. Hal itu senada dengan pendapat Yule (2006:131) bahwa terdapat dua macam gaya bicara, yaitu gaya pelibatan tinggi dan gaya solidaritas tinggi. Gaya bicara pelibatan tinggi terjadi ketika beberapa individu sangat aktif dalam percakapan, sehingga pembicaraan relatif cepat, hampir tanpa jeda di antara giliran bicara, dan disertai adanya sedikit *overlapping* atau bahkan penyempurnaan giliran orang lain. Gaya bicara pelibatan tinggi menunjukkan bahwa tingkat konfrontasi dalam percakapan tersebut kuat. Dengan konfrontasi yang kuat, dalam percakapan itu semakin terasa nuansa adu mulutnya.

4. Pasangan Ajasensi dalam Adu Mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih

Definisi dari pasangan ajasensi atau pasangan sepadan yaitu pasangan ujaran yang biasanya muncul bersamaan. Hal itu disebabkan percakapan dilakukan oleh dua pembicara. Penyebab yang lainnya adalah ujaran tersebut berurutan dari bagian pertama dan kedua, sehingga bagian pertama membutuhkan bagian kedua. Pasangan ajasensi dalam adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dapat dilihat pada data berikut.

Data 09

Farhat : Dulu pernah ditanya, kenal Farhat Abbas? Dia bilang nggak kenal, hanya kenal istrinya. Itu kan kurang ajar-
Mulutnya mulut apa itu? (1 detik) (n)

Dewi : **Mulut perempuan** (1 detik) (t)

Dewi : Nah (t) // dia sengaja membuat saya emosi (n)

Farhat : Agar masuk TV dan ikut ke TV juga. (n)

Berdasarkan data (09) tersebut terdapat tuturan pertanyaan dari Farhat yang kemudian dijawab oleh Dewi Persik yang ditunjukkan dengan kalimat yang bercetak tebal. Tuturan pertanyaan jawaban tersebut menunjukkan adanya pasangan ajasensi tata urutan tanya-jawab. Hal tersebut searah dengan pendapat Yule (2006:133) bahwa salah satu jenis pasangan ajasensi adalah urutan Tanya jawab.

Data 10

Farhat : Yang juru bicara saya, Regina, bukan kamu. Kamu diem aja dulu!

Dewi : Loh saya lagi dengerin, kan soalnya bicara tentang Dewi Persik?

Farhat : **Tolong suruh diam dulu!**

Dewi : **Oh , ya nggak bisa.** Kalo saya diem // SAYA-SAYA KEBERATAN

Data 10 mengandung pasangan ajasensi permohonan-penolakan yaitu pada kalimat yang dicetak tebal. Permohonan yang dilakukan Farhat berpasangan dengan penolakan Dewi Persik. Hal tersebut berbeda dengan struktur tuturan normal bahwa pasangan permohonan adalah pengabulan. Dengan demikian, pasangan ajasensi permohonan-penolakan menunjukkan bahwa dalam percakapan tersebut tingkat konfrontasi yang terjadi kuat yang menunjukkan adanya percekocokan atau adu mulut.

5. Struktur Preferensi dalam Adu Mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih

Struktur preferensi merupakan respons yang mungkin sangat diinginkan oleh penutur dari mitra tutur. Respons yang sangat diinginkan adalah pengabulan, tetapi tidak semuanya memberikan pengabulan. Struktur preferensi dalam adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dapat dilihat pada data berikut.

Data 11

Farhat : Yang juru bicara saya, Regina, bukan kamu. **Kamu diem aja dulu!**

Dewi : **Loh saya lagi dengerin, kan soalnya bicara tentang Dewi Persik?**

Farhat : **Tolong suruh diam dulu!** (bagian pertama)

Dewi : **Oh , ya nggak bisa.** (bagian kedua) Kalo saya diem // SAYA-SAYA KEBERATAN

Farhat : Tidak mau menerima dia sebagai juru bicara. Saya bawa juru bicara khusus.

Berdasarkan data tersebut terdapat struktur preferensi yang merupakan suatu pola yang tampak dalam percakapan. Struktur preferensi ini ditunjukkan dengan kalimat bercetak tebal. Bagian kedua (tuturan Dewi) merupakan tindakan sosial yang tidak disukai. Dalam data tersebut, bagian pertama (tuturan Farhat) melakukan permohonan dan bagian kedua (tuturan Dewi) melakukan penolakan yang merupakan bagian yang tidak disukai.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tersebut pada bagian yang bercetak tebal merupakan struktur preferensi bagian kedua yang tidak disukai. Ungkapan penolakan (bagian kedua yang tidak disukai) tanpa mengalami kerumitan dalam penuturannya menunjukkan bahwa hubungan Dewi Persik dengan Farhat Abbas mempunyai jarak dan renggang. Tidak adanya kerumitan dalam pengungkapan penolakan juga menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak harmonis karena kata-kata penolakan itu dituturkan sangat mudah sehingga tingkat konfrontasi dalam tuturan tersebut kuat. Searah dengan pendapat Yule (2006:136) bahwa struktur preferensi bagian kedua yang berupa tindakan sosial yang tidak disukai diharapkan tidak ada pada tindakan berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam adu mulut Farhat Abbas dengan Dewi Persik dalam acara Hitam Putih terdapat unsur struktur tuturan yaitu, giliran bicara; jeda, *overlaps*, *backchannel*; gaya bicara; pasangan ajasensi; dan struktur preferensi. Giliran bicara didapatkan dengan cara mencuri dan merebut. Jeda yang terjadi adalah jeda

pendek dan jeda panjang. Gaya bicara pada adu mulut tersebut adalah gaya pelibatan tinggi. Pasangan ajasensi yang ditemukan adalah pasangan tanya-jawab dan permohonan-penolakan. Struktur preferensi bagian kedua yang diberikan adalah tindakan sosial yang tidak disukai, yaitu penolakan. Dengan giliran bicara mencuri dan merebut, jeda pendek, *overlaps*, gaya pelibatan tinggi, pasangan permohonan-penolakan, dan tindakan sosial yang tidak disukai menunjukkan bahwa percakapan tersebut memiliki tingkat konfrontasi yang kuat.

REFERENSI

- Liddicoat, Anthony J. 2007. *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Continuum.
- Pridham, Francesca. 2001. *Conversation Analysis: The Study of Talk-in-Interaction*. Newbury Park: Sage Publication.
- Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.